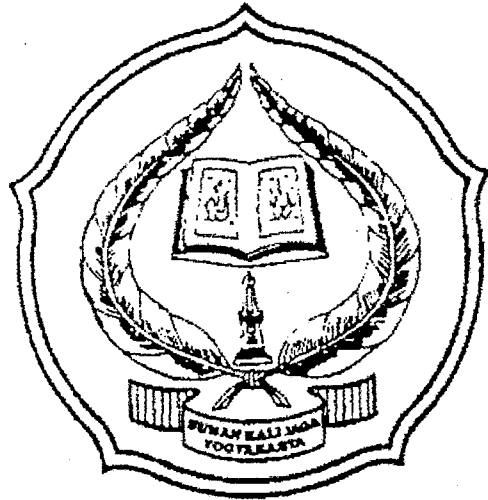


**PEMBERDAYAAN TUNANETRA OLEH YAYASAN KESEJAHTERAAN
TUNANETRA ISLAM (YAKETUNIS) YOGYAKARTA
DI BIDANG DAKWAH**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah Institut Agama Islam
Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Guna Memenuhi
Sebagian dari Syarat-Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial Dalam Dakwah**

Oleh:

ENIK RATNA WIDATI

NIM: 99232898

Dibawah Bimbingan:

M. Fajrul Munawir, MAg

NIP : 150289205

**FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2003

MOTTO

ان الله لا يغير ما بقوم حتى يغيروا ما با نفسهم

Artinya :

"Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada mereka sendiri."

(Q.S Ar Ra'ad ayat 11).¹

¹ Depaartemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung : Gema Risalah Press, 1993). hlm 370.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan untuk:

- 1. Ibunda dan Ayahanda tercinta yang dengan tulus ikhlas telah membesarkan, membimbing dan mendidikku.*
- 2. Untuk Kakanda tercinta yang telah memberikan motivasi dalam studiku.*
- 3. Serta para Tunanetra di Yaketunis Yogyakarta.*

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul


PEMBERDAYAAN TUNANETRA OLEH YAYASAN KESEJAHTERAAN
TUNANETRA ISLAM (YAKETUNIS) YOGYAKARTA

Yang disusun oleh:

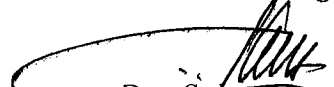
Enik Ratna Widati
NIM: 99232898

Telah dimunaqasyahkan di depan sidang munaqasyah Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada Tanggal 3 Desember 2003 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sidang Dewan munaqasyah.

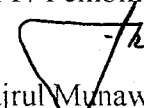
Ketua Sidang


Drs. Suisyanto
NIP: 150228025

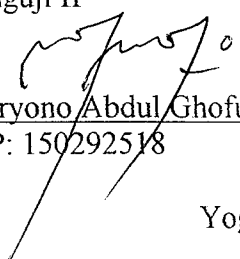
Sekretaris Sidang


Drs. Suisyanto
NIP: 150228025

Penguji I / Pembimbing Skripsi


M. Fajrul Munawir, MAg.
NIP: 150289205

Penguji II


Waryono Abdul Ghofur, MAg
NIP: 150292518

Penguji III

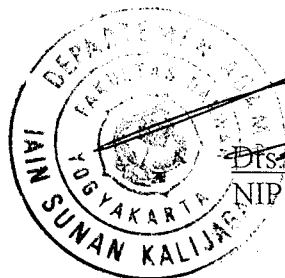

Arif Maftuhim, MAg
NIP: 150318460


Yogyakarta, 6 Desember 2003

Fakultas Dakwah

IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dekan




Drs. Sukrivanto, M. Hum
NIP: 150088689

M. Fajrul Munawir MAg.
Dosen Fakultas Dakwah IAIN
Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah IAIN

Sunan Kalijaga di Yogyakarta

Hal : Persetujuan Skripsi

Saudari Enik Ratna Widati

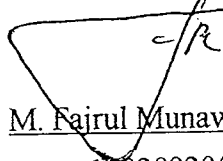
Assalamualaikum wr. wb.

Setelah meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, kami berpendapat bahwa skripsi saudari Enik Ratna Widati yang berjudul : **PEMBERDAYAAN TUNANETRA OLEH YAYASAN KESEJAHTERAAN TUNANETRA (YAKETUNIS) YOGYAKARTA**, telah memenuhi persyaratan untuk diajukan kepada Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk dimunaqosahkan.

Demikian semoga maklum adanya dan kami ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum wr. wb.

Yogyakarta, November 2003



M. Fajrul Munawir, MAg

NIP : 150289205

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur dan sanjungan penulis panjatkan kepada Alloh swt Tuhan semesta alam, karena atas berkat rahmat, taufiq dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dan semoga sholawat dan salam senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Mohammad Saw.

Sebagai manusia biasa penulis menyadari bahwa segala sesuatu yang dikerjakan manusia tentulah tidak akan berhasil tanpa adanya ridlo dan karunia dari Alloh serta dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu penulis haturkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Dekan Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta stafnya.
2. Bapak-bapak dan Ibu-ibu dosen yang telah membimbing dan memberikan ilmu dan pendidikan kami di Fakultas Dakwah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak M. Fajrul Munawar, MAg selaku pembimbing yang dengan dan tulus ikhlas memberikan saran dan koreksi serta bimbingan sehingga selesainya skripsi ini.
4. Bapak Rismanto, Spd. dan Bapak Drs. M Nadjamuddin selaku pengurus Yaketunis Yogyakarta yang telah memberikan ijin untuk kegiatan penelitian.

5. Bapak Ahmad Masykuri, Spd. dan Bapak Paryanto, Spd. Selaku pengasuh Yaketunis Yogyakarta yang telah memberikan keterangan tentang pemberdayaan tunanetra di Yaketunis.
6. Kepada semua pengurus Yaketunis Yogyakarta yang telah membantu terselesainya penyusunan skripsi ini.
7. Ibunda dan Ayahanda tercinta yang telah memberikan dorongan materil dan sprituil yang tak terhingga dalam penyelesaian studi sampai penyelesaian skripsi ini.
8. Semua pihak yang telah memberikan dorongan moril maupun sprituil yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Semoga amal kebaikan yang telah duberikan mendapat balasan yang berlipat dari Alloh Swt dan semoga menjadi amal sholeh serta bermanfaat bagi penulis. Amin

Yogyakarta, November 2003

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN MOTTO	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN NOTA DINAS	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
1. Pemberdayaan	1
2. Tunanetra	2
3. Dakwah	2
4. Yaketunis Yogyakarta	3
B. Latar Belakang Masalah	4
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Kegunaan Penelitian	9
F. Kerangka Pemikiran Teoritik	9
1. Analisa Sematik Pemberdayaan	9

2.	Pemberdayaan dan Teori-terori Perubahan Sosial	12
3.	Upaya Pemberdayaan	18
4.	Proses Pemberdayaan	19
5.	Karakteristik Pemberdayaan	20
6.	Tinjauan tentang Tunanetra	21
7.	Pemberdayaan bagi Tunanetra	24
G.	Metode Penelitian	25

BAB II GAMBARAN UMUM YAKETUNIS YOGYA-KARTA

A.	Letak Geografis	30
B.	Sejarah Pendirian	30
C.	Dasar dan Tujuan Pendirian	34
D.	Struktur Organisasi	35
E.	Program Kegiatan	41
F.	Sumber Pendanaan	42
G.	Fasilitas dan Sarana Penunjang	42
H.	Gambaran Umum Seputar Tunanetra dan Akti- vitasnya	45

BAB III DESKRIPSI PEMBERDAYAAN TUNANETRA OLEH YAKETUNIS YOGYAKARTA

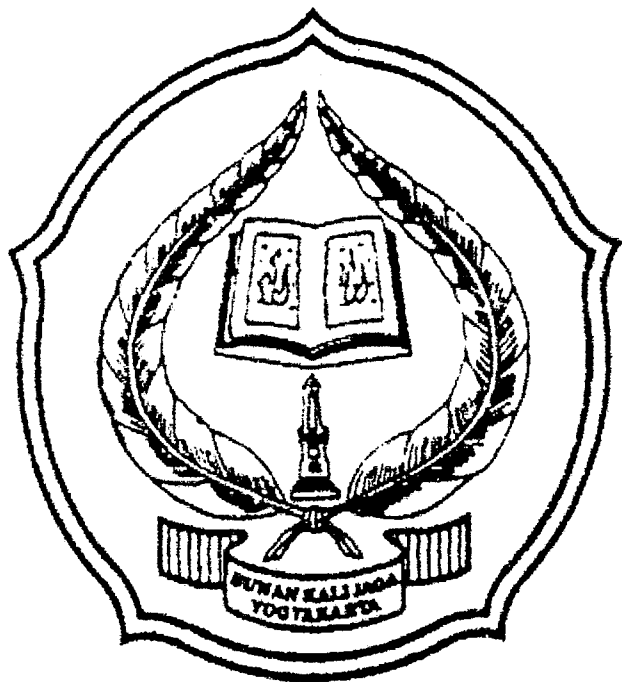
A.	Latar Belakang Pemberdayaan	51
B.	Tujuan Pemberdayaan	53
C.	Bentuk Pemberdayaan	54
1.	Rethorika Dakwah	55
2.	Seni Baca Al Qur'an	59
3.	Hafalan Al Qur'an	64
4.	Hafalan Hadist	67

BAB IV PENUTUP

A.	Simpulan	74
B.	Saran	76
C.	Rekomendasi	77

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami judul tersebut maka penulis perlu menjelaskan secara operasional maksud dari beberapa istilah yang terdapat dalam judul di atas.

1. Pemberdayaan

Secara etimologis berasal dari kata berdaya yang memperoleh awalan pe- dan akhiran -an yang berarti mempunyai kemampuan, kekuatan dan kekuasaan.¹ Hal tersebut juga disampaikan oleh J.S. Badudu yang berpendapat bahwa daya adalah kemampuan, kekuatan dan kekuasaan.² Menurut Kartosius Sinaga pemberdayaan adalah sebuah transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) baik bersifat horizontal artinya sesama pemerintah, terhadap kelompok sasaran primer di masyarakat.³

Dari beberapa definisi di atas penulis memiliki maksud bahwa pemberdayaan adalah usaha memberi daya, kekuatan ataupun potensi tunanetra dalam bidang dakwah, sehingga mereka mempunyai potensi untuk berdakwah seperti berkhotbah maupun yang lainnya.

¹ Peter Salim dan Jenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm. 23.

² J.S. Badudu, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Harapan, 1994), hlm. 297.

³ Refleksi LSM, *Tetes Pikiran dan Remungan* (Jakarta: Sekretarian Bina Desa), hlm. 10.

2. Tunanetra

Kata tunanetra berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti berkekurangan atau tidak memiliki penglihatan.⁴

Dalam otodidaktik kata tunanetra berasal dari kata *tuna* yang berarti rusak dan *netra* berarti mata, jadi tunanetra berarti rusak mata atau penglihatan.⁵

Adapun yang penulis maksudkan dengan tunanetra dalam skripsi ini adalah para tunanetra yang ada di lokasi tempat penulis mengadakan penelitian, yang mengalami kerusakan indera penglihatannya baik rusak total maupun yang masih memiliki sisa penglihatan.

3. Dakwah

Ditinjau dari segi etimologi dakwah berasal dari bahasa Arab *da'aa*, *yad'uu*, *da'watan* yang berarti doa, seruan dan ajakan.⁶

Dalam kamus “ Bahasa Indonesia” kontemporer dakwah mempunyai definisi penyiaran agama Islam di kalangan masyarakat beserta seruan untuk mengamalkan ajaran Islam.⁷

Dakwah yang penulis maksudkan adalah mengajak dan menyerukan untuk mempelajari dan mengamalkan Islam. Dakwah ini bisa berupa

⁴ Mustofa Matsum, *Pokok –pokok Bahasan Penataran Pendidikan Luar Biasa bagi Anak Tunanetra*, (Jakarta: Proyek Pembinaan SLB Dept P dan K, 1980/1981), hlm 1

⁵ Syamsur Mochtar, *Otodidaktik Anak Tunanetra untuk SGPLB*, (Depdikbud, 1984), hlm 6.

⁶ Slamet Muhaimin Abda, *Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah*, (Jakarta: Usaha Nasional, 1990), hlm 29.

⁷ Peter Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English School, 1991), hlm 311.

khutbah, ceramah maupun amalan- amalan lain ,seperti yang dilakukan oleh Yaketunis. Jadi dalam kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Yaketunis Yogyakarta adalah bertujuan untuk merubah masyarakat tunanetra dalam lingkungan yayasan tersebut menjadi masyarakat yang berdaya dalam pengertian mereka mempunyai potensi untuk berdakwah.

4. Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis) Yogyakarta

Yaketunis merupakan sebuah badan hukum yang berbentuk yayasan yang berdiri pada tanggal 1 Muharram 1384 atau tanggal 13 Mei 1964, dan berkedudukan di Jalan Paris 46 Yogyakarta 55243.⁸

Yayasan ini berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 serta bernafaskan Islam. Yaketunis adalah sebuah yayasan sosial yang bergerak di bidang sekolah formal, pengasramaan (pengasuhan dan pemberdayaan tunanetra) yang berusaha mengembangkan sumber daya insani dalam rangka meningkatkan citra dan potensi tunanetra sebagai warga negara sebagaimana mestinya.

Dari beberapa penegasan istilah di atas, maka yang dimaksud secara keseluruhan dari judul skripsi ini adalah usaha Yaketunis dalam mengembangkan potensi, keahlian bagi tunanetra di bidang keagamaan (Dakwah), sehingga mereka mampu terjun ke masyarakat. Penelitian ini lebih

⁸ Yaketunis, *Akta Notaris*, tanggal 12 Mei 1994, no. 10 Anggaran Dasar, pasal I – II.

lebih ditekankan pada proses pelaksanaan pemberdayaan dengan menggunakan data tahun 2003.

B. Latar Belakang Masalah

Ketika seseorang mendengar kata penyandang cacat maka kesan yang pertama kali muncul dalam pikiran seseorang itu adalah adanya gambaran tentang manusia yang serba lemah. Demikian juga masyarakat yang selalu mengidentikkan penyandang cacat (tunanetra) sebagai seorang yang selalu bergantung kepada bantuan dan belas kasihan orang lain.

Sifat dan proses pembangunan yang lebih mengutamakan sektor ekonomi dan stabilitas nasional sangat berpengaruh terhadap pembentukan pola berpikir masyarakat, sehingga kalimat-kalimat yang mengandung kata sumber daya manusia (SDM), produktivitas, efektifitas, dan efisiensi selalu menjadi slogan bagi masyarakat disamping kekuatan dan mobilitas ini yang sangat mewarnai implementasi dari struktur berpikir masyarakat. Sebagai salah satu akibatnya manusia yang mendapat predikat penyandang cacat selalu dipandang sebagai warga negara yang tidak produktif, tidak efektif dan tidak efisien, serta merupakan manusia yang lemah dan rendah mobilitasnya, sehingga mereka tidak tergolong sebagai sumber daya manusia yang mempunyai arti penting bagi keberhasilan pembangunan di negara ini.

Selain pola pikir yang telah terstruktur tersebut, adanya kultur bahwa penyandang cacat adalah manusia yang tidak beruntung, lemah, tidak mampu,

menderita, memalukan dan bahkan sebagai penyandang cobaan dari Tuhan, baik bagi mereka sendiri maupun bagi keluarganya. Hal tersebut justru akan lebih memperkuat proses penyisihan terhadap penyandang cacat dari lingkungan kehidupannya.

Selain ini penyandang cacat hanya diletakkan sebagai obyek dari program pembangunan yang hanya pantas memperoleh bimbingan, pembinaan, pelayanan, dan santunan. Sulit bagi mereka untuk mendapat kepercayaan agar dapat berperan aktif dalam proses pembangunan masyarakat. Sehingga sulit pula mereka untuk dapat menentukan dan meraih harapan serta menikmati hasil pembangunan.

Mereka tidak menerima kecacatan begitu saja, banyak penyandang cacat (tunanetra) berkata bahwa mereka tidak akan pernah menerimanya, dalam arti pelemahan orang-orang yang normal fisiknya dan dunia yang tidak memahami mereka dan mereka pun merasa didiskriminasikan dalam kehidupan mereka.⁹

Di saat-saat seperti itulah para penyandang cacat (tunanetra) ingin menemukan identitasnya dan merubah pikiran yang negatif dalam masyarakat, bahwa sesungguhnya mereka juga mempunyai potensi dan kemampuan yang dapat dikembangkan dan diberdayakan.¹⁰ Oleh karena itu sungguh merupakan

⁹ Peter Coleridge, *Disability, Liberation and Development*, diterjemahkan oleh Omi Intan Naomi dengan judul *Pembebasan dan Pembangunan, Perjuangan Penyandang Cacat di Negara-negara Berkembang* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 36.

¹⁰ Rahmad Wahab, *Pengenal Anak Berkelainan*. (Yogyakarta: IKIP Yogyakarta, 1993), hlm. 3.

angin segar bagi para penyandang cacat khususnya tunanetra jika ada suatu lembaga atau yayasan yang peduli terhadap nasib saudaranya.

Adapun bantuan dan pertolongan yang mereka harapkan bukan hanya sekedar belas kasihan dalam wujud materi (uang, makanan, pakaian), akan tetapi juga pengetahuan tentang agama, pengetahuan umum, ketrampilan, seni dan adanya kesempatan untuk mengembangkan diri. Sehingga mereka dapat mandiri dan tidak selalu bergantung pada orang lain. Sebab mereka ingin hidup seperti manusia yang lainnya, ingin menjalankan tugas hidupnya baik sebagai pribadi dan hamba Allah maupun sebagai anggota masyarakat, dari sinilah penulis tertarik pada permasalahan ini.

Agama Islam pun tidak mengakui adanya perbedaan baik dari golongan, ras, suku apalagi hanya perbedaan fisik yang kurang sempurna. Allah menciptakan manusia adalah sebagai makhluk yang paling sempurna, mereka diciptakan dari zat yang sama berupa tanah liat kemudian Allah melengkapi manusia dengan akal dan budi.

Bentuk fisik tidak menghalangi manusia untuk berkembang apalagi dalam hal memperoleh pahala dari Allah. Yang membedakan mereka di sisi Allah hanyalah ketakwaannya saja, dan keeksistensian penyandang cacat (tunanetra) sangat diakui oleh Islam¹¹

Disamping itu, Islam tidak mengajarkan seseorang itu harus menuntut haknya berdasarkan ras, golongan maupun bentuk fisik. Tidak ada perbedaan

¹¹ M. Najammudin, *Makalah dalam Munasti I*, (Bandung : 1999).

sedikit pun di antara manusia dan semua manusia di dunia ini mempunyai kesempatan untuk mendapatkan haknya dalam semua aspek kehidupan.¹² Menurut penulis para tunanetra pun termasuk bagian dari masyarakat yang mempunyai hak asasi yang sama untuk memperjuangkan haknya dalam mengembangkan dirinya untuk lebih berdaya, sehingga menjadikan mereka hidup lebih layak di tengah-tengah masyarakat.

Dalam UUD RI no. 4 tahun 1997 tentang 'Penyandang Cacat' dan Peraturan Pemerintah no. 43 tahun 1998, tentang 'upaya peningkatan kesejahteraan sosial penyandang cacat', dengan lebih mendalam dan mendasar. Kedua perundang-undangan tersebut telah mencerminkan: "Penempatan kedudukan dan pemberdayaan penyandang cacat (para tunanetra) dalam segala aspek dan penghidupan, dengan jelas, konkrit dan positif."¹³

Yaketunis merupakan sebuah yayasan sosial yang berusaha memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi para tunanetra.. Yayasan tersebut berusaha untuk memberikan daya (kekuatan) kepada para tunanetra khususnya yang ada di Yaketunis Yogyakarta. Para tunanetra tersebut diberdayakan dalam hal potensi berdakwah, sehingga para tunanetra tersebut mempunyai kemampuan yang tidak berbeda dengan manusia yang lainnya. Pemberdayaan yang dilakukan oleh Yaketunis adalah Rethorika dakwah, Qiroah (seni baca Al qur'an), Hafalan Hadits, Hafalan Al qur'an.

¹² Harun Nasution, dan Bakhtiar Efendi, *Hak Asasi Manusia dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), hlm. 192.

¹³ HR Rasikin, *Makalah dalam Munasti I*, (Bandung: 1999)

Selain itu yayasan tersebut juga memberikan fasilitas kepada para tunanetra yang berupa asrama, baik putra maupun putri karena di antara tunanetra tersebut ada yang berasal dari luar Yogyakarta.

Dengan aktivitas-aktivitas yang dilakukan para tunanetra yang diberdayakan oleh Yaketunis, mereka dapat mandiri dan hidup lebih layak bersama anggota masyarakat lainnya, serta tetap menjalankan perintah agama dengan baik dan benar. Sebab yayasan ini berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 dengan gerak langkah bernafaskan Islam sehingga sebagai yayasan Islam Yaketunis mampu memberdayakan tunanetra baik dalam segi agama Islam maupun dari segi yang lain.

Alasan yang lebih kuat dari penulis dalam mengadakan penelitian di Yaketunis Yogyakarta adalah karena aktivitas-aktivitas pemberdayaan yayasan tersebut terjadwal secara rapi dan pelaksanaannya berkesinambungan. Disamping itu metode-metode yang digunakan sangat variatif sehingga tidak menimbulkan kejenuhan bagi obyek pemberdayaan.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah Bagaimana usaha Yaketunis dalam pemberdayaan tunanetra di bidang dakwah?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengetahui upaya proses pemberdayaan Yaketunis terhadap para tunanetra dalam aspek keagamaan.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritik penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan informasi yang ilmiah dalam upaya pemberdayaan dan peningkatan kualitas pelaksanaan pemberdayaan tunanetra yang dilakukan oleh yayasan maupun organisasi yang bergerak dalam usaha pemberdayaan khususnya bagi tunanetra.
2. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi yayasan maupun organisasi yang bergerak dalam usaha pemberdayaan bagi tunanetra.

F. Kerangka Teoritik

Untuk memberikan pemahaman terhadap makna pemberdayaan yang sesungguhnya, maka penulis akan menjelaskan beberapa teori mengenai pemberdayaan, yaitu sebagai berikut:

1. Analisa Sematik Pemberdayaan

(Powerless, Powerful dan Empowerment)

Ada beberapa pertanyaan mendasar yang patut direfleksikan terutama menyangkut sebuah ide, dalam hal ini adalah pemberdayaan yang akan dijadikan sebuah pendekatan.

- a. Pertama sebelum menentukan sikap dan pandangan mendasar tentang sebuah paradigma, seseorang harus memahami betul tentang kesatuan pengertian yang membentuk sistem pengetahuan itu.
- b. Bagaimana seseorang menentukan sikap dan pandangan mendasar tentang paradigma itu?
- c. Dalam konteks apa atau untuk kepentingan siapa paradigma itu digunakan. Misalnya apakah pemberdayaan itu untuk menggulingkan *The Powerful*, untuk berkonfrontasi, untuk membuat dirinya berkuasa atautkah semata untuk mempertahankan eksistensinya.

Membuat analisa tentang pemberdayaan (*empowerment*) tidak bisa dipungkiri bahwa akar historis pengertian itu terlanjur dipahami dalam konteks yang menyimpan pola relasi kuasa. Sistem pengertian yang membentuk gagasan pemberdayaan dibangun dengan tidak bisa mengesampingkan term-term yang mendasarinya. Term-term yang dimaksud adalah:

- a. *Power* yang berarti “daya” atau “kekuatan” dan lazim disebut dengan kekuasaan.
- b. *Powerless* artinya “ketidakberdayaan”
- c. *Powerful* artinya “berdaya atau punya kuasa”

Terhadap realita itu memang ada variasi di dalam sikap dan pandangan. Pertama ada yang radikal menihilkan segala apa yang dinamakan sistem dan dinamakan kekuatan. Wujud sikap ini adalah apa

yang kita kenal dengan jargon “power to no body” (kekuasaan bukan untuk siapa pun).¹⁴

Sementara yang mempunyai pendekatan lain bahwa *power* (kekuasaan) harus didistribusikan kepada semua orang secara seksama (*power to every body*) maka mereka bisa melaksanakan proses aktualisasi eksistensi.¹⁵

Pemberdayaan untuk konteks sekarang telah mengalami perkembangan makna. Penulis cenderung mengambil semangat itu dan memikirkan pemberdayaan dalam konteks sosial yaitu pemberdayaan masyarakat. Memikirkan makna pemberdayaan sosial ini tentunya lebih produktif daripada “individual self empowerment”.

Dengan demikian pemberdayaan benar-benar diupayakan untuk mendorong proses perubahan sosial yang memungkinkan masyarakat yang terpinggirkan bisa berdaya baik secara sosial, ekonomi, budaya maupun politik. Jadi yang jelas pemberdayaan itu tidak hanya bergerak di bidang ekonomi saja akan tetapi di bidang lain pun perlu diperhatikan juga, seperti yang dikatakan Mubyarto yaitu:

¹⁴ A.M.W. Pranarka dan Vidyandika Moelijarto, *Pemberdayaan dalam Pemberdayaan Konsep, Kebijakan dan Implementasinya*, (Jakarta: CSIS, 1996), hlm. 54.

¹⁵ *Ibid.*

“Pemberdayaan adalah usaha memberi daya kepada rakyat.. Pemberdayaan ini tidak hanya berupa bantuan atau pemberdayaan ekonomi saja akan tetapi lebih pada tindakan-tindakan nyata yang dapat meningkatkan sumber daya manusia.”¹⁶

2. Pemberdayaan dan Teori-teori Perubahan Sosial

Dari pengertian dasarnya, pemberdayaan bukan merupakan satu-satunya konsep yang ditujukan bagi pengembang masyarakat. Ada banyak gagasan yang mempunyai kedekatan makna dengan pemberdayaan tersebut, salah satunya adalah pembangunan (*development*).

Gagasan pemberdayaan belumlah sepopuler pembangunan, dimana pembangunan sampai saat ini telah menjadi “agama baru” (*the new religion*) bagi berjuta-juta rakyat di dunia ketiga.

Ide pembangunan itu diterima lebih karena klaimnya, atau muatan maknanya diyakini dapat dibangkitkan dan menjanjikan harapan baru untuk memecahkan masalah-masalah kemiskinan dan keterbelakangan. Sedangkan tema pemberdayaan sendiri di Indonesia baru muncul ke permukaan pada akhir tahun 1995 dimana tema ini dikaitkan dengan tuntutan keterbukaan, penegakan hak-hak asasi dan munculnya kekuatan

¹⁶ Mubyarto, *Kewaspadaan Masyarakat Desa Tertinggal*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1994), hlm. 204.

dalam pembangunan yang menunjukkan gejala-gejala perlawanan rakyat yang merasa dirugikan, terancam dan menjadi korban.¹⁷

Sebenarnya banyak istilah yang mempunyai signifikansi dan konotasi dengan pengertian pemberdayaan. Istilah-istilah itu seiring simpang siur dan dipakai atau dinarasikan dalam konotasi politik dan ideologi tertentu.

Istilah perubahan sosial, progres dan modernisasi, pertumbuhan dan juga pembangunan (*development*) sering dikonotasikan dengan pemberdayaan. Kemudian yang menjadi soal, apakah setiap perubahan sosial bisa dikatakan sebagai pemberdayaan?

Tentu saja tidak setiap perubahan bisa dikatakan pemberdayaan kalau syarat-syarat tertentu dari corak, arah dan sifat perubahan itu tidak dipenuhi,¹⁸ sebaliknya pembangunan atau pemberdayaan tidak bisa dikatakan berjalan dengan benar jika prosesnya dari masing-masing itu tidak mengarah pada perubahan sosial sebagaimana yang diharapkan. Artinya perubahan tersebut terjadi sampai pada tingkat kualifikasi tertentu dan terarah.

Sudah dapat kita ketahui bahwa pemberdayaan dalam pengertian harus menyimpan hakikat perubahan sosial. Maka berikut ini akan dijelaskan pendekatan-pendekatan dalam proses perubahan sosial yang direfleksikan

¹⁷ Haidar Nashir, *Art, Strategi, Kebudayaan untuk Pemberdayaan Rakyat*, (Jakarta: SKH, Pelita, 1997), hlm. 7.

¹⁸ Soetjipto Wirosardjono, *Pembangunan sebagai Gejala Global*, Makalah dalam seminar tentang Pembangunan, (Jakarta: P3M, 1994) ,

oleh para teoritikus sosial. Pendekatan-pendekatan ini juga sering dijadikan acuan di banyak negara dan telah menyatu dengan paradigma pembangunan. Pendekatan yang dimaksud antara lain:

a. Evolusi

Teori ini sangat berpengaruh pada hampir semua teori perubahan sosial meski pangkal teori ini berpijak dari Hegel, tetapi August Comtelah yang membuat evolusi ilmu sosial positivistik. Ada enam asumsi teori ini tentang perubahan yakni perubahan bersifat natural, dereksional, imanent, kontinyu, keharusan, dan melalui sebab-sebab yang sama.¹⁹

1. Teologi

Maksudnya masyarakat dikuasai oleh pendeta dan diperintah oleh tentara.

2. Metafisika

Pada taraf ini sudah mendasar pada pikiran-pikiran filosofis.

3. Sain (positivis)

Manusia mulai memahami alam beserta hukum-hukum naturalisnya dan experiment ilmiah.²⁰

¹⁹ Mansour Fakih, *Tinjauan Kritis terhadap Paradigma dan Teori Pembangunan dalam Teologi Tanah*, (Jakarta: P3M, 1994), hlm. 32.

²⁰ KJ Veeger, *Realitas Sosial*, (Jakarta: Gramedia, 1993), hlm. 20.

Pengetahuan ilmiah inilah yang menjadi titik tekan dalam teori evolusi ini, karena pengetahuan ilmiah dapat direncanakan atau disebut *social engineering*.

b. Teori Ketergantungan (*Dependency Theory*)

Berbeda dengan teori evolusi, teori ini lebih mempertanyakan tentang hubungan struktur baik dalam masyarakat sendiri maupun struktur global.

Dalam teori ini ada pola relasi yang tidak sehat sehingga menyebabkan ketergantungan. Asumsi dasar dari *dependency* adalah bahwa keterbelakangan dan pembangunan adalah konsep yang saling berkaitan. Artinya keterbelakangan suatu masyarakat berkait erat dengan berkembangnya masyarakat di luarnya. Kata ketergantungan dipakai untuk memberikan tekanan bahwa perkembangan pusat berakibat pada terbelakangnya masyarakat pinggiran.

c. Liberasi (pembebasan)

Teori liberasi memilih pendekatan yang humanistik daripada pendekatan struktural. Asumsi teori ini, masyarakat terbelakang ditindas oleh pemegang kekuasaan dalam masyarakat mereka sendiri, yang mengontrol sumber ekonomi seperti tanah, industri dan kekayaan.²¹

²¹ *Loc. Cit.*

Di atas telah dijelaskan makna dasar pemberdayaan dan secara sekilas juga disinggung mengenai teori-teori perubahan sosial. Karena pengertian pemberdayaan untuk konteks sekarang sudah mengalami banyak perkembangan, maka berikut ini penulis akan menyertakan beberapa konsep tentang pemberdayaan untuk memperjelas pengertian di atas.

a. Menurut Robert Dahl

Pemberdayaan lebih menekankan pentingnya kekuatan dan akses terhadap sumber daya.²²

b. Pearse dan Michael Stiefel

“Pemberdayaan adalah lebih menekankan pada pentingnya menghormati pluralitas, kekhasan loka, dekonsentrasi kekuatan dan peningkatan kemandirian.”²³

c. Menurut Eric Sharge

“Pemberdayaan merupakan suatu proses yang menyangkut hubungan-hubungan kekuasaan atau kekuatan yang berubah antara individu, kelompok-kelompok dan lembaga-lembaga sosial. Disamping itu pemberdayaan juga merupakan proses perubahan pribadi karena masing-masing individu mengambil tindakan atas nama diri mereka sendiri dan kemudian mempertegas kembali pemahaman terhadap dunia tempat ia tinggal. Persepsi berdiri bergerak dari korban (Victim) ke pelaku (agent) karena orang mampu bertindak dalam arena sosial.”²⁴

²² A.M.W. Pranarka dan Vidyandika Moelijarto, *Op. Cit.*, hlm. 63.

²³ *Ibid.* hlm. 64.

²⁴ *Ibid.*

d. Menurut Abraham Maslow

“Pemberdayaan diartikan sebagai proses belajar mengajar yang merupakan usaha yang terencana dan sistematis yang dilaksanakan secara berkesinambungan baik individu maupun kolektif guna mengembangkan potensi dan kemampuan yang terdapat dalam diri individu dan kelompok masyarakat sehingga mampu melakukan transformasi sosial.

Kehidupan masyarakat perlu dikondisikan sebagai sebuah wadah dimana setiap anggotanya melalui aktivitas sehari-hari saling belajar dan mengajar. Dengan demikian diharapkan akan terjadi proses interaksi dalam wujud dialog dan komunikasi informasi antara sesama anggota masyarakat yang saling mendorong guna mencapai pemenuhan hidup manusia, mulai dari kebutuhan fisik sampai pada aktualisasi diri.”²⁵

e. Ginanjar Kartasasmita

Menurut Ginanjar Kartasasmita yang melihat pemberdayaan dalam titik tolak bahwa setiap manusia dan masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan sehingga:

“Pemberdayaan merupakan upaya untuk membangun potensi dengan memberikan motivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya.”²⁶

Dari beberapa konsep di atas dapat diambil suatu konsep pemberdayaan bahwa satu konsep dengan konsep yang lain saling melengkapi dan tidak ada perbedaan prinsip, semua berusaha

²⁵ Abraham H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian*, (Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo, 1984), hlm. 67.

²⁶ Vidyandika Moelijarto, *Pemberdayaan Kelompok Miskin melalui Program IDT*, (Jakarta: CSIS, 1996), hlm. 140.

untuk membangun potensi yang ada dengan memberikan motivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkan potensi yang ada.

3 . Upaya Pemberdayaan

Menurut Gin Kar upaya tersebut dilakukan melalui 3 jalan yaitu:

- a. Menciptakan suasana (iklim) yang memungkinkan potensi masyarakat untuk berkembang.

Di sini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya.

- b. Memperkuat potensi (daya) yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*).

Dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif selain menciptakan iklim dan suasana. Perkuatan potensi ini meliputi langkah-langkah nyata dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (input), serta pembukaan akses kepada berbagai peluang (*opportunities*) yang akan membuat masyarakat menjadi berdaya.

Dalam rangka pemberdayaan ini, upaya amat pokok adalah peningkatan taraf penduduk, derajat kesehatan serta akses kepada sumber-sumber kemajuan ekonomi maupun kepada aspek yang lain.

- c. Memberdayakan juga mengandung arti melindungi.

Dalam upaya pemberdayaan harus dicegah yang lemah bertambah lemah karena kurang berdaya dalam menghadapi yang kuat. Oleh karena itu,

dalam pemberdayaan masyarakat perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah sangat mendasar sifatnya. Dalam hal ini adanya peraturan perundangan yang jelas dan tegas melindungi golongan yang lemah sangat diperlukan.

Melindungi tidak berarti mengisolasi atau menutup diri dari interaksi karena hal itu justru akan mengerdilkan yang kecil dan melunglaikan yang lemah. Melindungi harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah.²⁷

Pemberdayaan masyarakat bukan membuat masyarakat makin bergantung pada berbagai program pemberian (*charity*) karena pada dasarnya setiap apa yang dinikmati harus dihasilkan atas usaha sendiri dan hasilnya dapat dipertukarkan dengan pihak lain.²⁸

4. Proses Pemberdayaan

Menurut Friedman pemberdayaan dapat dilakukan secara individual maupun kolektif. Tetapi karena proses ini merupakan wujud perubahan sosial yang menyangkut relasi atau hubungan antara lapisan sosial, status hirarki, maka kemampuan individu senasib untuk saling berkumpul dalam suatu kelompok cenderung dinilai sebagai bentuk pemberdayaan yang paling efektif.

²⁷ Gin Kar, *Pemberdayaan Rakyat*, (Jakarta: CIDES, 1996), hlm. 159-160.

²⁸ *Ibid.*

Di dalam kelompok akan terjadi suatu *dialofital encounter* yang menumbuhkan dan memperkuat kesadaran dan solidaritas kelompok. Anggota kelompok menumbuhkan identitas seragam dan mengenali kepentingan bersama.²⁹

5. Karakteristik Pemberdayaan

Karakteristik seseorang yang mengalami pemberdayaan akan terbukti seketika dari sikap-sikap positif. Meski tampak begitu kuat, seseorang yang telah mengalami pemberdayaan tidak akan merugikan siapa pun. Jadi masyarakat harus memberikan kesempatan kepada penyandang cacat untuk belajar memandang diri sendiri secara positif dan sikap positif itu akan membuat orang-orang lain terpengaruh.

Menurut penulis dengan adanya pemberdayaan penyandang cacat, orang-orang normal tidak akan kehilangan sebagian dari kekuatan mereka sendiri. Bahkan mereka menjadi lebih kuat dalam arti mereka menjadi lebih manusiawi dan lebih peka pada saat mereka memberi kesempatan pemberdayaan kepada para penyandang cacat.

Indikator antara seseorang yang mengalami pemberdayaan dan yang tidak mengalami pemberdayaan dapat dijelaskan sebagai berikut.³⁰

²⁹ Vinyandika Moelijarto, *Loc. Cit.*, hlm. 138.

³⁰ Peter Coleridge, *Loc. Cit.*, hlm. 138. ,

Mengalami Pemberdayaan	Tidak Mengalami Pemberdayaan
1. Terbuka akan perubahan	1. Tertutup, tidak menerima perubahan
2. Tegas	2. Agresif
3. Proaktif	3. Reaktif
4. Mawas diri	4. Menyalahkan orang lain
5. Mandiri	5. Tergantung pada orang lain
6. Berperasaan	6. Dikuasai emosi
7. Belajar dari kesalahan	7. Merasa terpukul kalau salah
8. Menghadapi segala sesuatu	8. Cenderung menghindar
9. Realistis	9. Tidak realistis
10. Berpikir relatif	10. Berpikir mutlak
11. Percaya diri	11. Rendah diri

6. Tinjauan tentang Tunanetra

Cacat dapat dikategorikan ke dalam 5 bagian yaitu³¹ :

1. Cacat tubuh
2. Cacat Indera meliputi :
 - a) Tunanetra
 - b) Tunarungu
 - c) Tuna wicara

³¹ Zaenal Abidin, *Pembinaan Mental Bagi Penderita Cacat Jasmani*, (Yogyakarta : Diskusi Ilmiah Dosen tetap Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1994), hlm. 10.

3. Cacat Mental
4. Cacat gangguan Jiwa
5. Cacat sosial meliputi
 - a) Tuna Susila
 - b) Tuna Karya

Berbagai akibat yang timbul apabila seseorang mengalami cacat jasmani adalah rasa putus asa muncul perasaan diri kurang, sensitive terhadap lingkungan, pemalu, banyak menuntut, sering bertindak asosial, dll. Tetapi semua tergantung pada masing-masing individu yang menderita, tidak mutlak setiap penderita mengalami sifat-sifat seperti diatas, namun kebanyakan para penderita cacat jasmani memiliki perasaan diri kurang.

Dari macam-macam bentuk cacat diatas yang penulis bahas adalah tunanetra yang termasuk dalam kategori cacat indera.

Faktor penyebab tunanetra.

Ada dua faktor yang menyebabkan seseorang menderita tunanetra yaitu :

1. Faktor *Endogen*

Adalah faktor yang sangat dekat hubungannya dengan masalah keturunan dan pertumbuhan seorang anak dalam kandungan. Ketunanetraan yang disebabkan oleh faktor ini terdapat pada anak yang lahir dari hasil perkawinan antara penderita tunanetra sendiri atau hasil perkawinan orang

bersaudara yang mempunyai hubungan sedarah karena kekurangan unsur variabel jenis darah tertentu.

Anak tunanetra yang lahir sebagai akibat proses pertumbuhan dalam kandungan dapat disebabkan oleh gangguan yang diderita oleh sang ibu waktu hamil atau karena unsur-unsur penyakit yang bersifat menahun misalnya penyakit TBC, sehingga merusak sel-sel darah tertentu selama pertumbuhan janin dalam kandungan. Anak tunanetra yang lahir karena faktor endogen ini memperlihatkan ciri-ciri mata yang normal, tetapi tidak menerima persepsi sinar atau cahaya, kadang-kadang bola matanya seperti tertutup oleh selaput putih atau selaput keruh

2. Faktor *Exogeen*

Yaitu faktor ketunanetraan yang penyebabnya berasal dari luar misalnya:

a. *Xerophthalmia*

Yaitu suatu penyakit karena kekurangan vitamin A. Penyakit ini terdiri atas stadium buta senja, stadium *xerosis* (selaput putih kiri kanan dan selaput bening kelihatan kering), dan stadium *keratomalacia* (selaput bening menjadi lunak, keruh, dan hancur).

b. *Trachoma*

Dengan gejala bintik-bintik pada selaput putih kemudian perubahan pada selaput bening dan pada stadium terakhir pada selaput putih menjadi keras, sakit, dan lunak.

- c. *Cataract Glaucoma* dan lain-lain penyakit yang dapat mengakibatkan ketunanetraan

Faktor *exogeen* lainnya ialah kecelakaan yang langsung atau tidak langsung mengenai bola mata, misalnya kecelakaan karena kemasukan kotoran, barang keras, benda tajam atau kemasukan cairan yang berbahaya.³²

Pemberdayaan Bagi Tunanetra

Alat indera visual merupakan rangsang pada anak dan berperan aktif dalam mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan jiwanya. Ketika indera visual kurang berfungsi atau tidak berfungsi sama sekali, perkembangan jiwa bisa terhambat. Namun demikian bukan berarti tidak ada jalan menuju perkembangan yang positif. Kompensasi cara pengenalan lingkungan dan pengalaman visual masih bisa dilakukan yaitu dengan alih peranan kepada indera non visual. Adapun indera non visual yang memegang peranan utama yaitu pendengaran atau *adition*, perabaan atau *tactus* dan *kinesthesia*. Indera-inderanya lain berperan sebagai pelengkap yaitu penciuman atau *olfactori* dan pengecap atau *qustatori*.³³

Bagi tunanetra indera-inderanya non visual mutlak diperlukan untuk mendukung kegiatan pemberdayaan. Dalam pemberdayaan materi dapat

³² Soekini Pradopo, *Pendidikan Anak-anak Tunanetra*, (Bandung: NV Masa Baru, 1977), hlm. 3-4.

³³ Syamsur Mochtar, *Otodikdak Anak Tunanetra untuk SGPLB*, (Jakarta: Dep P dan K, 1984), hlm. 6.

diterima oleh tunanetra dengan penjelasan. Penjelasan tersebut merupakan penggunaan indera non visual berupa pendengaran.

Dari alat indera tersebut rangsang yang diterima dibawa menuju otak untuk kemudian akan diterjemahkan dan menimbulkan suatu kesan atau sensasi. Jadi hasil kesadaran rangsang yang akan menimbulkan kesan.

G. Metode Penelitian

Untuk memperoleh hasil yang sempurna dalam suatu penelitian ilmiah diperlukan metode yang mendukung. Adapun metode yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penentuan subyek penelitian.

Penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian lapangan atau *Field Research* yaitu penelitian yang dilakukan di tempat terjadinya gejala-gejala.³⁴

Untuk mendapatkan data obyektif mengenai suatu obyek penelitian yang sedang diteliti, perlu adanya subyek penelitian yang ada dalam Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam Yogyakarta yaitu:

- a. Pimpinan atau pengurus Yaketunis Yogyakarta
- b. Pengasuh
- c. Tunanetra

2. Penentuan Obyek Penelitian

³⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas UGM, 1980), hlm .136.

Adapun yang menjadi obyek penelitian di sini adalah pelaksanaan pemberdayaan tunanetra yang dilakukan oleh Yaketunis Yogyakarta yang meliputi Rethorika Dakwah, Qiroah, Tafsir Al-Qur'an dan hafalan al-Qur'an

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diharapkan dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah:

a. Interview

Interview adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari responden.³⁵

Dalam wawancara pertanyaan dan jawaban diberikan secara verbal. Biasanya komunikasi ini dilakukan dalam keadaan berhadapan namun komunikasi ini dapat juga melalui telepon.³⁶

Dengan cara ini penelitian ingin mendapatkan informasi atau data untuk menjawab masalah penelitian yang tidak dapat diperoleh dengan metode pengumpulan data yang lain.³⁷

Tehnik yang digunakan penulis dalam interview ini adalah interview bebas terpimpin, dimana pewawancara bebas menanyakan apa saja, tetapi dengan berpedoman pada garis besar tentang hal-hal yang ingin ditanyakan.

³⁵ P.Jogo subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Remaja Rosda, 1993), hlm 7

³⁶ Nasution, *Metode Research*, (Jakarta : Bumi aksara, 1996), hlm 113

³⁷ Rianto Adi, Heru Prasedja, *Langkah-langkah Penelitian Sosial*, (Jakarta: Arcan,1991), hlm

Sedangkan dalam metode interview ini, sumber informasi yang diinterview adalah pengurus Yaketunis Yogyakarta, pengasuh (pemberdaya), dan tunanetra yang tinggal di asrama yayasan.

b. Observasi

Dalam menggunakan metode observasi ini penulis mengumpulkan data dari hasil interview.

Observasi adalah suatu metode pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai fenomena-fenomena yang diselidiki.³⁸

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi non partisipan artinya peneliti dalam pengamatannya terhadap obyek penelitian tidak terlibat secara langsung.³⁹

Adapun yang di observasi dalam penelitian ini adalah pelaksanaan dan proses pemberdayaan serta mengenai kejadian-kejadian lain yang berhubungan dengan pemberdayaan.

c. Dokumentasi

Metode pengumpulan data yang nyata dari obyek penelitian dengan mengambil sebagian atau yang telah tersedia. Dalam hal ini Koentjaraningrat menyatakan :

³⁸ Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Melton Putra, 1992), hlm 120.

³⁹ Sutrisno Hadi, *Op Cit*, hlm 136

“ Dokumentasi adalah sejumlah data yang tersedia yaitu data verbal seperti yang terdapat pada surat menyurat, catatan harian (jurnal), kenang-kenangan dan laporan-laporan.”⁴⁰ Metode ini digunakan untuk mendapatkan data-data yang bersifat tertulis seperti struktur organisasi, AD/ART, kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan dan lain-lain. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data-data yang diperoleh dari interview dan observasi.

4. Metode Analisis Data

Analisa data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lain agar mudah dibaca dan diinterpretasikan.⁴¹

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif, maka analisa data yang di gunakan penulis adalah deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁴²

Setelah data terkumpul kemudian dikelompokkan untuk selanjutnya diinterpretasikan dengan kata-kata dan kalimat dengan argumentasi logika yang sesuai dengan kerangka teoritik yang ada.

Adapun sistematika pembahasan analisis deskriptif kualitatif menurut Linclon dan Guba ada 3 langkah dalam penulisan laporan yaitu ;

⁴⁰ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitan Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1986), hlm 63.

⁴¹ Suharsimi Arikunto, *Op Cit*, hlm 207.

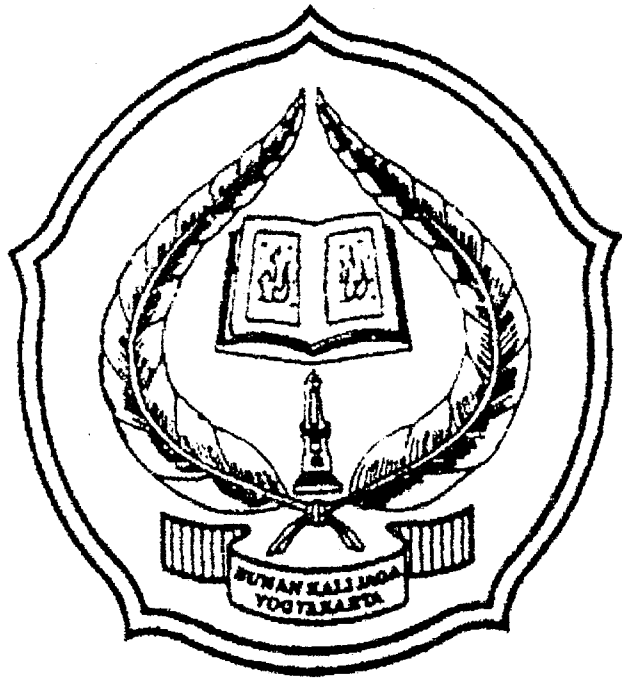
⁴² Lexi J Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, cet ke-17,2002), hlm 136.

- a. Menyusun data yang telah diperoleh baik yang bersumber dari wawancara, dokumentasi maupun dari observasi sehingga apabila data-data tersebut akan diperlukan maka telah tersedia dan siap digunakan.
- b. Menyusun kerangka laporan, hal-hal yang diperhatikan dalam menyusun laporan adalah berusaha agar seluruh data tercakup dalam kerangka ini.
- c. Mengadakan uji silang dilakukan dengan jalan menelaah indeks bahan data satu demi satu kemudian dipertanyakan apakah hal itu sesuai dengan kerangka.⁴³

Dari data-data yang diperoleh mengenai pelaksanaan pemberdayaan baik berupa metode, materi maupun data-data yang lain kemudian dianalisa secara deskriptif dengan kata-kata. Setelah itu dilanjutkan pengujian artinya apakah data tersebut sesuai dengan kerangka teori yang ada atau tidak.

Berdasarkan langkah-langkah diatas, maka apa bila pekerjaan tersebut telah selesai dikerjakan laporan penelitian tersebut selalu mengikuti kerangka yang telah dibuat dan senantiasa mengaitkannya dengan hasil penelaahan hasil kepustakaan yang ada.

⁴³ Ibid hal 227 - 228



BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Secara keseluruhan dari uraian tentang pemberdayaan tunanetra oleh Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (Yaketunis) Yogyakarta, terutama dalam bidang Dakwah yang meliputi empat bidang yaitu Rethorika Dakwah, Seni Baca Al Quran, Hafalan Al Quran, hafalan Hadits, maka dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

Rethorika Dakwah dilaksanakan setiap hari Selasa pukul 04.30 sampai selesai. Substansi dari Rethorika Dakwah ini memuat tentang cara atau metode khutbah, materi-materi tentang khutbah (ceramah). Pelaksanaan kegiatan ini dilaksanakan di Mushola Yaketunis dan wajib diikuti oleh semua tunanetra yang ada di asrama.

Seni Baca Al Quran Braille merupakan kegiatan yang wajib diikuti oleh semua tunanetra yang ada di asrama. Kegiatan ini dilaksanakan setiap Selasa sore tepatnya pukul 15.30 sampai menjelang Isya'. Dalam seni Baca Al Quran Braille ini tunanetra dilatih untuk melantunkan ayat-ayat ALQuran dengan nada yang benar dan suara yang indah. Pelaksanaan belajar seni baca Al Quran ini menggunakan tiga metode yaitu metode pemberian tugas, metode demonstrasi dan metode tanya jawab. Dan materi yang diberikan adalah mengenai nada atau tingkatan suara dari nada rendah sampai nada

yang tinggi, kemudian diterapkan pada ayat-ayat Al Quran yang akan dilagukan.

Hafalan Al Quran merupakan kegiatan yang dilaksanakan rutin setiap Senin pagi dan Kamis pagi tepatnya pukul 04.30 sampai pukul 06.30. Kegiatan ini merupakan kegiatan wajib bagi tunanetra yang tinggal di asrama. Materi yang diberikan adalah ayat-ayat Al Quran dari juz pertama yang kemudian harus dihafalkan beserta maknanya. Pelaksanaan Hafalan Al Quran ini menggunakan metode Penyampaian Materi, Metode Tanya Jawab dan Metode Pemberian Tugas. Kegiatan ini dilaksanakan tidak lain adalah untuk memberikan bekal kepada tunanetra apabila mereka diminta bantuannya untuk berdakwah oleh masyarakat yang membutuhkan bantuan mereka.

Sedangkan Hafalan Hadits sendiri dilaksanakan setiap Sabtu pagi pukul 04.30 WIB sampai pukul 06.30 WIB. Materi yang disampaikan adalah mengenai hadits-hadits yang tentu hadits-hadits itu shohih yang terdiri dari Hadits Muamalah, hadits Hukum, Hadits Tarbiyah dan lain-lain. Sedangkan metode yang digunakan adalah Metode Penyampaian materi dan Metode Pemberian Tugas. Maksud dari kegiatan ini yang terpenting adalah untuk mengetahui hukum-hukum mengenai segala perbuatan dan tindakan yang sesuai dengan hukum yang telah ditetapkan Allah dan RosulNya. Dan dengan kegiatan ini diharapkan para tunanetra dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari penelitian yang dilakukan penulis mengenai kegiatan pemberdayaan di Yaketunis Yogyakarta pada prinsipnya bertujuan untuk

memberdayakan tunanetra di bidang dakwah. Selain itu kegiatan tersebut dimaksudkan untuk memberikan bekal ilmu bagi tunanetra apabila mereka terjun ke masyarakat maupun lembaga yang membutuhkan. Dengan kegiatan tersebut dimaksudkan agar para tunanetra tidak rendah diri dengan kebutaannya karena dengan diadakan pemberdayaan tersebut mereka dapat berperan aktif dalam masyarakat, sehingga keberadaan mereka semakin diakui dalam masyarakat.

B. Saran

Setelah penulis mengadakan penelitian dan kemudian menguraikan tentang pelaksanaan pemberdayaan tunanetra oleh Yayasan Kesejahteraan Tunetra Islam (Yaketunis) Yogyakarta, maka ada beberapa hal yang ingin penulis sampaikan sebagai saran dan alternatif pikiran untuk meningkatkan kualitas kegiatan.

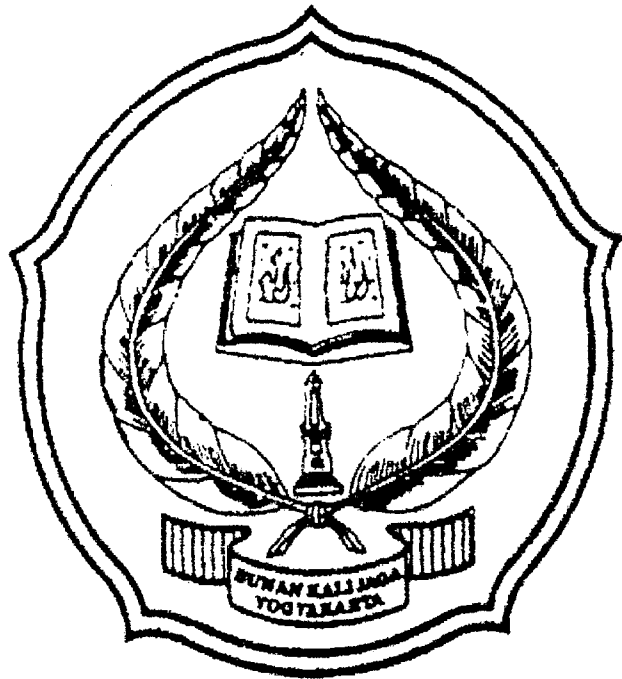
1. Untuk meningkatkan kualitas pemberdayaan hendaknya metode yang digunakan tetap dipertahankan dan dikembangkan agar tunanetra lebih termotivasi.
2. Hendaklah pemberdayaan yang telah dilaksanakan lebih ditingkatkan dan penambahan tenaga pengasuh perlu dipertimbangkan mengingat jumlah tunanetra cukup banyak.
3. Dalam pelaksanaan pemberdayaan hendaknya dilaksanakan di ruangan tersendiri dan terpisah antara tunanetra yang mempunyai tingkatan kemampuan yang berbeda agar pelaksanaan pemberdayaan lebih efektif dan efisien.

4. Keberadaan yayasan dengan segala kegiatan-kegiatan yang ada selama ini perlu dipertahankan.

C. Rekomendasi

Setelah penulis mengadakan penelitian mengenai pelaksanaan pemberdayaan tunanetra oleh Yaketunis Yogyakarta, dalam proses pelaksanaan kegiatan tersebut sebenarnya sudah berjalan dengan lancar. Namun bukan berarti dalam pelaksanaan kegiatan tersebut tidak mengalami hambatan. Adapun faktor yang menghambat proses pelaksanaan pemberdayaan di Yaketunis adalah kurangnya sarana dan prasarana maupun fasilitas yang kurang memadai. Disamping itu faktor lain yang menghambat proses kegiatan tersebut adalah keberadaan pemberdaya yang jumlahnya sangat sedikit padahal jumlah tunanetra yang ada cukup banyak.

Untuk itu demi kemajuan dan peningkatan pelaksanaan pemberdayaan selanjutnya diharapkan kepada lembaga atau pihak lain maupun peneliti selanjutnya untuk memperhatikan hal tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- AMW. Pranaka, Moelijarto Vidyandika, *Pemberdayaan*. Jakarta: CSIS, 1996.
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Gema Risalah Press, 1993.
- Direktorat Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis, *Otodidaktik Anak Tunanetra*. Jakarta: Percetakan Agama RI, 1997.
- Gin Kar, *Pembangunan Rakyat*. Jakarta: CIDES, 1996.
- Haidar Nasir, *Art, Strategi, Kebudayaan untuk Pemberdayaan Rakyat*. Jakarta: SKH Pelita, 1997.
- Harun Nasution, Bachtiar Effendi, *Hak Asasi Manusia Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987.
- HR. Rasikin, *Makalah Dalam Munasti I*. Bandung, 1999.
- JS Badudu, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Harapan, 1994.
- KJ. Vieger, *Realitas Sosial*. Jakarta: Gramedia, 1993.
- Koentjoroningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1986.
- Lexi J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Mubyarto, *Kewapadaan Masyarakat Desa Tertinggal*. Yogyakarta: Aditya Media, 1994.
- M. Nadjamuddin, *Makalah Dalam Munasti I*. Bandung, 1999.

- Mansour Fakhri, *Tinjauan Kritis Terhadap Paradigma dan Teori Pembangunan didalam Teologi Tanah*. Jakarta: P3M, 1994.
- Nasution, *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Petter Salim, Yeny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia kontemporer*. Jakarta: Modern English Press, 1991.
- Petter Coletidge, Penterjemah Omi Intan Naomi, *Pembebasan dan Pembangunan, Perjuangan Penyandang Cacat di Negara-negara Berkembang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- P. Jogo Subagyo, *Metode Penelitian dalam teori dan Praktek*. Jakarta: Remaja Rosda, 1993.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Rahmad Wahab, *Pengenal Anak Berkelainan*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta, 1993.
- Rianto Adi, Heru Prasedjo, *Langkah-langkah Penelitian Sosial*. Jakarta: Arcan, 1991.
- Refleksi LSM, *Teks Pemikiran dan Renungan*. Jakarta: sekretariat Bina Desa.
- Slamet Muhaimin Abda, *Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah*. Jakarta: Usaha Nasional, 1990.
- Soekini Pradopo, *Pendidikan Anak-anak Tunanetra*. Bandung: NV Masa baru, 1977.
- Soetjipto Wirosardjono, *Pembangunan sebagai Gejala Global*. Jakarta: P3M, 1994.

Soetrisno Hadi, *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas UGM, 1980.

Suharsimi Ari Kunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Melton Putra, 1992.

Vidyandika Moelijarto, *Pemberdayaan Kelompok Miskin melalui Program IDI*. Jakarta: CSIS.

Zaenal Abidin, *Pembinaan Mental Bagi Penderita Cacat Jasmani*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1999.